

Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas Pada Remaja Di Surabaya

Laila Nafisatus Sholicha

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Kota Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh dengan agresivitas. Pola asuh dimaksud adalah pola asuh otoriter. Penelitian dilakukan pada anak sekolah menengah atas dan sederajat dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 151 orang, meliputi kelas 1, 2, dan 3. Alat pengumpul data berupa kuesioner pola asuh yang terdiri dari 10 butir dan alat ukur agresivitas yang terdiri dari 29 butir. Analisis data dilakukan dengan tehnik statistik korelasi *product moment* dari Pearson, dengan bantuan program statistik SPSS versi 25. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi antara pola asuh otoriter dengan agresivitas sebesar nilai $r =$ berkisar dari 0,251 hingga 0,848, menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki korelasi yang cukup hingga sangat kuat terhadap total skor konstruk. Sementara pada variabel agresivitas remaja, nilai $r =$ berada pada rentang 0,337 hingga 0,871, sehingga menegaskan bahwa seluruh item memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengukur aspek agresivitas.

Kata kunci: *agresivitas, pola asuh otoriter*

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between parenting styles and aggression. The parenting style referred to is authoritarian parenting. The study was conducted on high school students and equivalents with a total of 151 research subjects, covering grades 1,2, and 3. The data collection tool was a parenting style questionnaire consisting of 10 items and an aggression measurement tool consisting of 29 items. Data analysis was performed using Pearson's product-moment correlation statistical technique, with the assistance of the SPSS version 25 statistical program. From the results of the data analysis, a correlation value between authoritarian parenting and aggression was obtained, with a calculated $r =$ ranging from 0.251 to 0.848, indicating that each indicator has a moderate to very strong correlation with the total construct score. Meanwhile, for the variable of adolescent aggression, the calculated $r =$ ranged from 0.337 to 0.871, confirming that all items had a significant contribution in measuring aspects of aggression.

Keywords: *aggression, authoritarian parenting*

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas

PENDAHULUAN

Perubahan besar dalam fisik, kognitif, dan sosial terjadi selama masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2022), remaja adalah orang yang berusia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Remaja melewati masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai oleh berbagai penyesuaian psikologis dan sosial pada saat ini (WHO, 2022). Lingkungan sekitar sangat memengaruhi perilaku dan kepribadian remaja. Jika ada gangguan atau ketidaksesuaian dalam proses penyesuaian, hal itu dapat menyebabkan perilaku yang tidak sesuai, seperti tindakan agresif (Andriyani, 2020).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2016 tercatat sebanyak 206 kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja.; 92 kasus pada 2017; dan meningkat menjadi 265 kasus pada 2018. Pada awal 2019 saja, KPAI telah menerima 28 laporan remaja sebagai pelaku kekerasan. Secara keseluruhan, sebanyak 37.381 laporan kekerasan terhadap anak diterima KPAI selama 2011–2019, termasuk 2.473 laporan agresivitas verbal di lingkungan sekolah (Zuroida, A & Grahani, 2022). Pada tahun 2023, KPAI kembali melaporkan 1.800 kasus kenakalan remaja dari bulan Januari hingga bulan September, dengan Jawa Timur memiliki sebanyak 167 kasus (KPAI, 2023). Fenomena agresif tidak hanya terjadi di jalanan. Kasus tawuran antar pelajar pun terus terjadi di beberapa wilayah. Menurut laporan lokal, tawuran itu kerap melibatkan kelompok remaja bersenjata tajam dan viral di media sosial sebelum diamankan aparat. Contohnya, dua kelompok remaja di Surabaya berhasil diamankan oleh Unit Jatanras Sat Reskrim Polres Pelabuhan Tanjung Perak setelah terekam CCTV terlibat tawuran di Jalan Kedungmangu Masjid pada Agustus 2025. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Jawa Timur mencatat 78 kasus perundungan dan kekerasan terhadap anak di wilayah ini selama Januari–Juni 2025, menunjukkan bahwa perilaku agresif juga mencuat di lingkungan sekolah (Inews, 2025).

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan karakter dan pengendalian emosi anak, termasuk munculnya perilaku agresif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna dkk. (2022) menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh otoriter memiliki skor yang tergolong sangat tinggi, yaitu sebesar 79,7%, sedangkan perilaku agresif berada pada tingkat 20,3%. Temuan tersebut juga mengindikasikan adanya korelasi positif antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Susilawati (2016) juga menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan munculnya gejala perilaku agresif pada remaja. Demikian pula riset yang sama menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa SMPN 16 Padang (Mardiyah & Syahrul, 2021).

Meski sebagian besar penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Mardiyah & Syahrul, 2021), dan Ratna dkk (2022) mendukung adanya hubungan antara pola asuh otoriter dan agresivitas, terdapat juga penelitian lain seperti Fakhrunnisa (2020) dan Rahayu (2018) yang menemukan hasil berbeda. *Research gap* ini memperkuat urgensi penelitian untuk menguji hubungan antara pola asuh otoriter dan agresivitas pada remaja. Dengan karakteristik usia remaja akhir yang berada dalam masa pencarian identitas, kebutuhan pengakuan, dan tekanan akademik maupun sosial, siswa SMA/ sederajat menjadi kelompok rentan yang layak dijadikan sebagai subjek penelitian.

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan dalam penelitian ini didasari oleh beberapa faktor yang mampu menjelaskan fenomena agresivitas remaja, antara lain:

1. Terdapat dugaan yang kuat bahwa pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter, memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja. Dugaan ini didukung oleh temuan sebagian besar penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan positif antara penerapan pola asuh otoriter dengan peningkatan kecenderungan perilaku agresif.
2. Rendahnya penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan pola asuh otoriter dan agresivitas remaja di wilayah Surabaya, sehingga penelitian ini memiliki nilai orisinalitas yang jelas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja di Surabaya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua, pendidik, maupun praktisi psikologi dalam memahami pentingnya pola pengasuhan yang adaptif dan konstruktif sebagai upaya pencegahan munculnya perilaku agresif pada remaja.

Dengan memperhatikan berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi agresivitas remaja, penelitian ini memilih untuk memfokuskan pada pola asuh otoriter sebagai faktor utama (variabel X) yang diasumsikan memiliki hubungan signifikan dengan agresivitas remaja (variabel Y). Fokus ini dipilih berdasarkan landasan teoritis, aktualitas fenomena, ketersediaan data, kelayakan untuk diuji secara empiris, dan relevansinya dengan kompetensi peneliti.

METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memiliki karakteristik yang sistematis, terencana, dan terstruktur secara jelas, mulai dari perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pemilihan variabel, hingga proses analisis data dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian menggunakan instrumen yang terstandar dan menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel secara objektif dengan menggunakan angka, rumus, dan teknik analisis data yang terukur. Dalam penelitian kuantitatif, data dikumpulkan dari partisipan atau sampel tertentu dengan prosedur yang dirancang untuk meminimalkan bias subjektif peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan instrumen penelitian yang valid dan reliabel agar hasil yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi sebenarnya dari fenomena yang diteliti. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

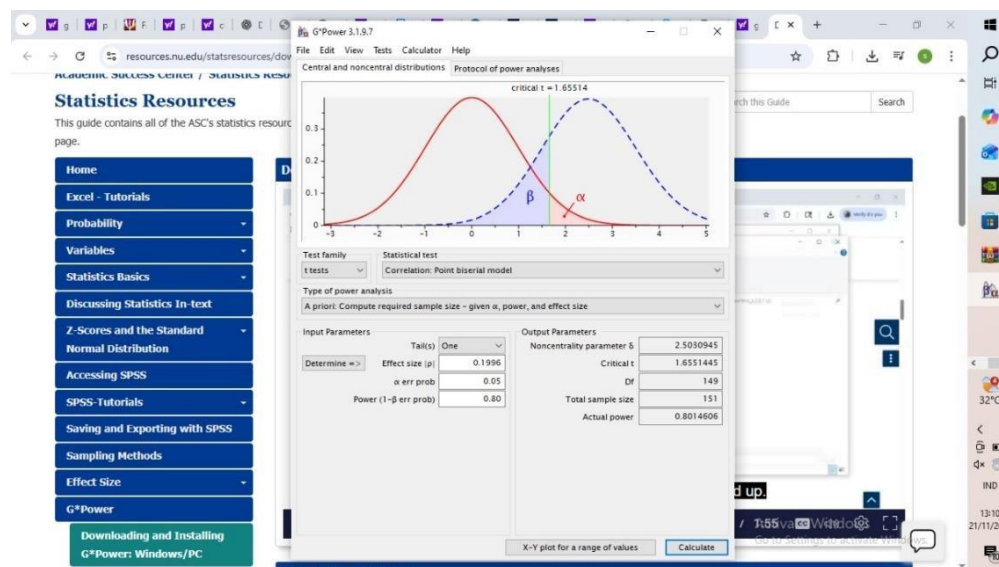
Partisipan

Dalam penelitian ini, partisipan yang digunakan adalah siswa di SMA / SEDERAJAT Surabaya. Pemilihan partisipan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masa remaja, merupakan fase penting dalam perkembangan sosial dan emosional individu. Pada tahap ini, remaja sering kali

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas

menghadapi tekanan akademik, tuntutan kemandirian, serta pencarian identitas diri yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku, termasuk kecenderungan agresivitas. Oleh karena itu, partisipan ini dinilai relevan untuk menggambarkan hubungan antara pola asuh otoriter dengan tingkat agresivitas pada remaja akhir.

Penelitian ini hanya mengambil sampel dari sekolah yang acak. Jumlah sampel ditentukan sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Hair, dkk (2016:35) yakni total sampel yang memuaskan yang dapat digunakan berkisar 151 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan masuk kedalam *non-probability sampling*, karena besarnya populasi dalam penelitian tidak diketahui.



untuk menguji hipotesis penelitian, penulis merekrut 151 partisipan, 10 Siswa MA, 65 Siswa SMA, dan 76 Siswa SMK. Dari total 151 responden, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 88 orang atau sebesar 58,3%, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 63 orang atau sebesar 41,7%. Dari total 151 responden, sebagian besar berada pada jenjang kelas XII sebanyak 71 orang atau sebesar 47,0%. Selanjutnya, responden pada jenjang kelas X berjumlah 56 orang atau sebesar 37,1%, sedangkan responden pada jenjang kelas XI merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit yaitu sebanyak 24 orang atau sebesar 15,9%.

Pengukuran

Pengukuran yang digunakan berupa kuesioner dalam bentuk skala Likert, terdiri dari dua skala, yaitu skala agresif, dan skala pola asuh otoriter. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala model likert, dengan pilihan respon, sangat setuju (SS), Setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Subjek diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang masing-masing jawaban menunjukkan kesesuaian pernyataan yang diberikan dengan keadaan yang dirasakan oleh subjek. Penyusunan item pada skala ini dibuat dalam bentuk empat alternatif jawaban yang dikelompokkan menjadi item *favorable* dan item *unfavorable*, subjek akan diminta untuk memilih satu dari empat pilihan jawaban dan masing-masing jawaban akan menunjukkan kesesuaian pernyataan yang diberikan dengan keadaan yang dirasakan oleh subjek.

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas

Teknik korelasi yang digunakan untuk menguji validitas butir pernyataan dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 25. Suatu data dinyatakan valid apabila nilai r hitung $> r$ tabel. Dari penelitian ini nilai r table untuk $df = (N-2) = 95$ pada signifikansi 5% adalah sebesar 0,1996.

Menurut Sekaran (2009), interpretasi nilai koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut: nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$ menunjukkan reliabilitas yang kurang baik, nilai $0,70 \leq$ Cronbach's Alpha $< 0,80$ menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima, sedangkan nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,80$ menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi atau baik. Semakin besar nilai koefisien alpha mendekati 1,00, semakin tinggi pula konsistensi internal instrumen tersebut. Dengan demikian, apabila nilai Cronbach's Alpha dari skala penelitian baik pada variabel pola asuh otoriter maupun agresivitas remaja memenuhi atau melebihi batas minimal 0,70, maka instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik dan layak digunakan untuk analisis data lebih lanjut.

Menurut Ghazali (2016) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah rumus Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan data berdistribusi normal yaitu:

- a) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data terdistribusi normal.

Reliabilitas Alat Ukur

Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala agresivitas *The aggression questionnaire* yang dikembangkan oleh Buss & Perry (1992). Skala ini terdiri dari 29 item dan meliputi 4 aspek yaitu: *physical aggression, verbal aggression, anger, hostility*.

Item skala pola asuh otoriter yang disusun berdasarkan tiga aspek utama yang dikemukakan oleh Baumrind (2008:45), yaitu kehangatan, kontrol, dan komunikasi. Ketiga aspek tersebut merepresentasikan karakteristik mendasar dari pola pengasuhan otoriter yang menekankan pada disiplin ketat, kepatuhan tanpa negosiasi, serta keterbatasan interaksi emosional antara orang tua dan anak. Jumlah totalitas item dalam variable ini adalah 10 item.

Berdasarkan output uji reliabilitas di atas, diketahui bahwa variabel dalam penelitian ini memiliki angka *Cronbach's Alpha* senilai 0,936 atau lebih besar dari nilai minimal *Cronbach's Alpha* 0,7. Hal ini berarti bahwa indikator pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel atau handal.

Analisis Data

Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 4 analisis data, yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, Uji regresi linier serta uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*).

HASIL PENELITIAN

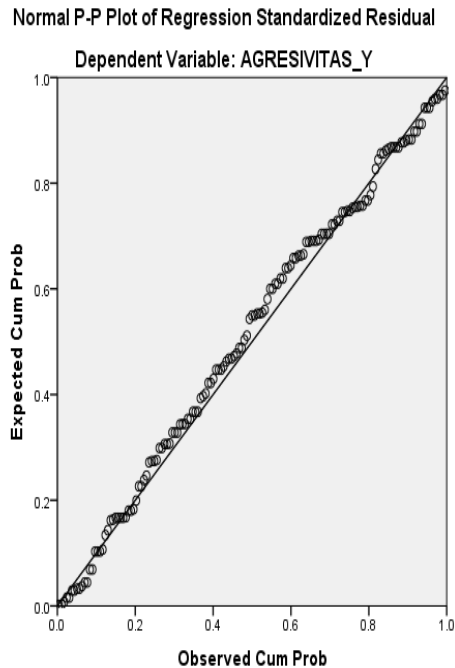
Hasil Analisis uji deskriptif pada penelitian ini mempunyai hasil perhitungan diketahui bahwa n atau adanya jumlah data pada setiap variabel yaitu terdapat 151 data yang berasal dari 151 responden yang telah mengisi kuesioner dalam penelitian ini. Hasil uji statistik deskriptif terhadap 151 data yang ditampilkan diatas menunjukkan besarnya nilai minimum, maksimum, mean atau rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian.

1. Pola Asuh Otoriter memiliki nilai minimum sebesar 1 yang artinya dalam variabel ini para responden memberi jawaban dengan nilai terendah berupa angka 1 atau pernyataan sangat tidak setuju dan nilai maksimum sebesar 4 yang artinya dalam variabel ini para responden memberi jawaban dengan nilai tertinggi berupa angka 4 atau pernyataan sangat setuju. Variabel ini memiliki nilai rata – rata sebesar 2,98 dengan standar deviasi yang diperoleh dari 151 responden sebesar 1,000. Rata – rata sebesar 2,98 berarti bahwa rata-rata responden menjawab setuju terhadap seluruh pernyataan dalam variabel Pola Asuh Otoriter sehingga dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Otoriter yang dilakukan orang tua pada rata – rata siswa SMK di Surabaya tergolong cukup tinggi. Nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan data yang digunakan dalam variabel Pola Asuh Otoriter mempunyai sebaran yang kecil, sehingga simpangan data pada Pola Asuh Otoriter dapat dikatakan baik
2. Agresivitas Remaja memiliki nilai minimum sebesar 1 yang artinya dalam variabel ini para responden memberi jawaban dengan nilai terendah berupa angka 1 atau pernyataan sangat tidak setuju dan nilai maksimum sebesar 4 yang artinya dalam variabel ini para responden memberi jawaban dengan nilai tertinggi berupa angka 4 atau pernyataan sangat setuju. Variabel ini memiliki nilai rata – rata sebesar 3,18 dengan standar deviasi yang diperoleh dari 151 responden sebesar 0,90. Rata – rata sebesar 3,18 berarti bahwa rata-rata responden menjawab setuju terhadap seluruh pernyataan dalam variabel Agresivitas Remaja sehingga dapat disimpulkan bahwa Agresivitas Remaja yang terdapat pada rata – rata siswa SMK di Surabaya tergolong cukup tinggi. Nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan data yang digunakan dalam variabel Agresivitas Remaja mempunyai sebaran yang kecil, sehingga simpangan data pada Agresivitas Remaja dikatakan baik.

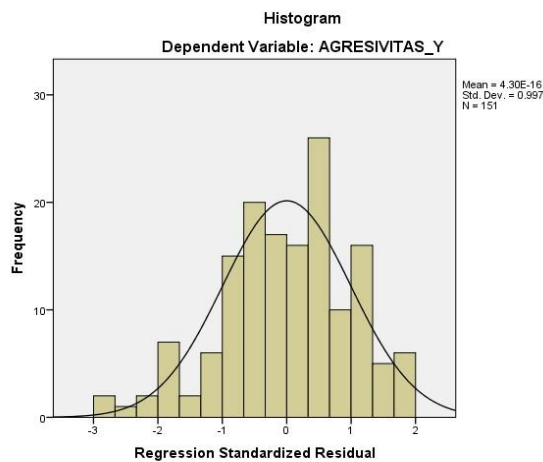
Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Analisis dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis grafis dan analisis statistik. Analisis grafis mencakup pemeriksaan histogram dan normal probability plot (P-P Plot) untuk melihat pola distribusi data secara visual, sedangkan analisis statistik dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S).

Berdasarkan hasil tabel diatas yang menunjukan hasil uji normalitas, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada kolom *Unstandardized Residual* berada pada nilai 0,200 yang artinya nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* memiliki nilai lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas



Berdasarkan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* pada variabel dependen Agresivitas (Y), terlihat bahwa titik-titik penyebaran residual berada mengikuti garis diagonal dan tidak menunjukkan pola penyimpangan yang mencolok. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi, sehingga model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena distribusi data tidak mengalami skewness atau kurtosis yang ekstrem.



Berdasarkan grafik histogram residual terstandarisasi pada variabel dependen Agresivitas (Y), terlihat bahwa distribusi residual membentuk pola menyerupai kurva normal (*bell-shaped curve*), di mana sebagian besar data berkumpul di sekitar nilai tengah (mean ≈ 0) dan semakin berkurang pada bagian kiri dan kanan. Nilai mean residual sebesar $-4.35E-16$ yang mendekati nol dan standar deviasi 0,997 menunjukkan bahwa penyimpangan data terhadap garis regresi relatif kecil.

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas

Kurva normal overlay yang mengikuti bentuk histogram memperlihatkan bahwa distribusi residual cenderung simetris dan tidak terdapat outlier ekstrem yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual telah terpenuhi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

1. Hasil Analisis Korelasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan anova dan regresi linear didapatkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,00 atau kurang dari 0,05 yang berarti variabel X terbukti berpengaruh signifikan terhadap Y. Nilai koefisien beta menunjukkan nilai positif yaitu 0,777 yang artinya variabel X (pola asuh otoriter) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y (agresivitas).

2. Hasil Analisis Regresi

Kurva normal overlay yang mengikuti bentuk histogram memperlihatkan bahwa distribusi residual cenderung simetris dan tidak terdapat outlier ekstrem yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual telah terpenuhi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

DISKUSI

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas remaja. Nilai koefisien sebesar 0,777 dengan signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter, semakin tinggi pula tingkat agresivitas remaja. Temuan ini dapat dianalisis menggunakan Teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Bandura. Teori ini menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses belajar sosial, terutama melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur signifikan. Orang tua merupakan model utama bagi anak dalam proses pembelajaran sosial sejak usia dini. Ketika orang tua menunjukkan perilaku otoriter, anak cenderung mengamati dan menyerap pola perilaku tersebut. Pola perilaku ini kemudian direproduksi oleh remaja dalam bentuk respons agresif. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip utama Teori *Social Learning*.

Dalam konteks pola asuh otoriter, orang tua seringkali menggunakan kontrol ketat, hukuman, dan komunikasi satu arah. Menurut Teori *Social Learning*, perilaku agresif dapat dipelajari melalui observasi terhadap tindakan agresif yang dilakukan oleh figur otoritas. Ketika orang tua menggunakan hukuman fisik atau verbal, anak belajar bahwa agresi merupakan cara yang sah untuk menyelesaikan masalah. Remaja kemudian meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosial mereka. Proses modeling ini terjadi secara tidak langsung namun konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang sering melihat orang tua bersikap keras akan menginternalisasi perilaku tersebut. Seiring waktu, agresivitas menjadi respon yang dianggap normal oleh remaja. Hal ini menjelaskan mengapa pola asuh otoriter meningkatkan agresivitas remaja.

Aspek *low responsiveness* dalam pola asuh otoriter menunjukkan rendahnya kehangatan dan perhatian orang tua terhadap anak. Menurut Teori *Social Learning*, kurangnya penguatan positif dapat memengaruhi perkembangan perilaku anak. Ketika remaja tidak mendapatkan pujian atau dukungan emosional, mereka cenderung mencari perhatian melalui perilaku negatif. Remaja belajar

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas

bahwa perilaku agresif dapat menjadi cara untuk mengekspresikan emosi yang terpendam. Selain itu, ketidakhadiran komunikasi yang hangat menghambat pembelajaran perilaku prososial. Anak tidak memiliki contoh bagaimana mengekspresikan emosi secara sehat. Akibatnya, agresivitas menjadi alternatif yang dipelajari. Kondisi ini memperkuat hubungan antara *low responsiveness* dan perilaku agresif remaja.

Dalam Teori *Social Learning, reinforcement* atau penguatan memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku. Pada pola asuh otoriter, hukuman sering digunakan sebagai alat utama dalam mendisiplinkan anak. Hukuman yang berlebihan dapat menjadi penguatan tidak langsung terhadap agresivitas. Remaja belajar bahwa kekerasan atau paksaan adalah cara efektif untuk mengontrol orang lain. Ketika orang tua tidak memberikan konsekuensi yang mendidik, anak gagal memahami batasan perilaku yang sehat. Proses belajar yang keliru ini membentuk siklus agresivitas. Remaja kemudian menerapkan pola yang sama dalam hubungan sosialnya. Hal ini menjelaskan mengapa agresivitas muncul sebagai hasil dari pola asuh otoriter.

Aspek *high demandingness* dalam pola asuh otoriter juga berkontribusi terhadap agresivitas remaja. Orang tua yang terlalu menuntut tanpa memberikan ruang diskusi menciptakan tekanan psikologis pada anak. Menurut Teori *Social Learning*, tekanan ini dapat memicu respons emosional yang dipelajari melalui lingkungan. Remaja mengamati bahwa ekspresi emosi orang tua sering disertai dengan kemarahan atau dominasi. Pola ini kemudian ditiru oleh remaja saat menghadapi konflik. Ketidakmampuan menyampaikan pendapat secara terbuka memperburuk kondisi emosional remaja. Akumulasi tekanan ini akhirnya diekspresikan dalam bentuk agresivitas. Dengan demikian, *high demandingness* memperkuat pembelajaran perilaku agresif.

Kurangnya komunikasi dua arah dalam pola asuh otoriter juga berperan dalam pembentukan agresivitas. Teori *Social Learning* menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai sarana belajar perilaku. Ketika komunikasi bersifat satu arah, anak tidak belajar keterampilan sosial yang adaptif. Remaja tidak memiliki kesempatan untuk meniru perilaku dialogis dan empatik. Sebaliknya, mereka belajar bahwa dominasi lebih diutamakan daripada pemahaman. Hal ini tercermin dalam perilaku agresif saat remaja berinteraksi dengan teman sebaya. Remaja menggunakan kekerasan verbal atau fisik untuk mengekspresikan ketidakpuasan. Perilaku tersebut merupakan hasil dari proses belajar sosial yang tidak sehat. Oleh karena itu, komunikasi yang buruk memperkuat agresivitas remaja.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan belajar pertama bagi anak. Menurut Teori *Social Learning*, perilaku yang sering diamati akan lebih mudah ditiru. Orang tua dengan pola asuh otoriter secara konsisten menampilkan perilaku kontrol dan hukuman. Konsistensi ini memperkuat proses internalisasi perilaku agresif pada anak. Remaja menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar. Dalam jangka panjang, agresivitas menjadi bagian dari kepribadian yang terbentuk. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui pengamatan berulang. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap agresivitas remaja.

Agresivitas remaja juga dapat dipahami sebagai bentuk pelampiasan dari ketidakpuasan emosional. Menurut Teori *Social Learning*, individu belajar mengekspresikan emosi berdasarkan contoh yang diberikan oleh lingkungan. Ketika orang tua mengekspresikan kemarahan melalui hukuman, anak meniru cara tersebut. Remaja tidak belajar strategi regulasi emosi yang adaptif. Akibatnya, agresivitas menjadi sarana utama untuk menyalurkan emosi negatif. Perilaku ini diperkuat jika tidak ada koreksi atau pembelajaran alternatif. Lingkungan keluarga gagal

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas

menyediakan model perilaku yang sehat. Hal ini memperjelas hubungan antara pola asuh otoriter dan agresivitas remaja.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja tidak menyukai pembatasan yang berlebihan. Dalam Teori *Social Learning*, pembatasan yang kaku tanpa penjelasan dapat menimbulkan reaksi penolakan. Remaja belajar untuk melawan kontrol dengan cara yang agresif. Perlawanan ini merupakan hasil dari observasi terhadap konflik dalam keluarga. Orang tua yang otoriter sering menyelesaikan konflik dengan paksaan. Remaja kemudian meniru pola tersebut dalam kehidupan sosialnya. Proses imitasi ini memperkuat kecenderungan agresif. Dengan demikian, agresivitas merupakan hasil pembelajaran dari lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat dijelaskan secara komprehensif melalui Teori *Social Learning*. Pola asuh otoriter menyediakan model perilaku agresif yang diamati dan ditiru oleh remaja. Proses observasi, imitasi, dan penguatan menjadi mekanisme utama terbentuknya agresivitas. Rendahnya kehangatan dan tingginya tuntutan memperburuk proses pembelajaran sosial tersebut. Remaja gagal memperoleh contoh perilaku prososial dari orang tua. Akibatnya, agresivitas berkembang sebagai respons yang dipelajari. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai model perilaku. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang lebih demokratis menjadi penting untuk menekan agresivitas remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja di Surabaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan positif dengan agresivitas remaja, yang berarti semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas yang ditunjukkan oleh remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa cara orang tua dalam menerapkan kontrol, aturan, dan hukuman berperan penting dalam membentuk perilaku agresif pada remaja. Pola asuh yang ditandai dengan tuntutan tinggi namun rendah kehangatan cenderung memicu remaja untuk mengekspresikan emosi secara negatif. Dengan demikian, tujuan penelitian ini terjawab, yaitu adanya hubungan yang nyata antara pola asuh otoriter dan agresivitas pada remaja di Surabaya. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan belajar pertama bagi anak. Menurut Teori *Social Learning*, perilaku yang sering diamati akan lebih mudah ditiru. Orang tua dengan pola asuh otoriter secara konsisten menampilkan perilaku kontrol dan hukuman. Konsistensi ini memperkuat proses internalisasi perilaku agresif pada anak. Remaja menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar. Dalam jangka panjang, agresivitas menjadi bagian dari kepribadian yang terbentuk. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui pengamatan berulang. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap agresivitas remaja. Pola asuh otoriter menyediakan model perilaku agresif yang diamati dan ditiru oleh remaja. Proses observasi, imitasi, dan penguatan menjadi mekanisme utama terbentuknya agresivitas. Rendahnya kehangatan dan tingginya tuntutan memperburuk proses pembelajaran sosial tersebut. Remaja gagal memperoleh contoh perilaku prososial dari orang tua. Akibatnya, agresivitas berkembang sebagai respons yang dipelajari. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar dapat menggunakan sampel penelitian yang berbeda sehingga penggunaan ruang lingkup sampel juga lebih luas. serta disarankan untuk mempertimbangkan atau mencari variabel lainnya yang berkaitan dengan agresivitas remaja.

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua peneliti, Almarhum Bapak dan Ibu, serta teman-teman yang turut memberikan dukungan, motivasi serta do'a untuk peneliti.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Laila Nafisatus Sholicha tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

Jenis Referensi	Contoh
Artikel dalam jurnal ilmiah	Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi berkala cetak kenakalan remaja. <i>At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam</i>, 86-98. Baumrind, D. (2008). Authoritative Parenting Revisited: History and Current Status. <i>Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development</i>, 11-34. Denny Pratama & Sari Puspita Yanti. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja. <i>Edukasimu.org</i>, Volume 1, p. 3 Mardiyah, L., & Syahrul, I. (2021). Dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak. <i>Journal of Childhood Education</i>, 82-95. Margaretha, T. &. (2023). Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif Siswa/Siswi Kelas XII SMA Lentera Harapan. <i>INNOVATIVE: Journal of Social Science Research</i>, 1845-1858. Salenussa, M., & Soetjiningsih, C. (2022). Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) Dan Perilaku Agresif Pada Siswa Di Salah Satu Sma Di Maluku Tengah. <i>Jurnal Cakrawala Ilmiah</i>, 1085-1092. Santoso, G. S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. <i>Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)</i>, 107-113.
Artikel dalam jurnal ilmiah berkala daring (<i>online</i>)	Buss, A., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. <i>Journal of Personality and Social Psychology</i>. Doi: 10.1037//0022-3514.63.3.452 Khaira, W. (2022). Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja. <i>Jurnal Intelektualita Prodi MPI</i>, 99-112. Doi: 10.22373//02.17180

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas

Zuroida, A, & Grahani, F. (2022). Art Therapy dalam Upaya Menurunkan Kecenderungan Agresi pada Remaja Awal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2118>

Buku teks

Association, A. P. (2010). *Publication Manual of The American Psychological Association*. (edisi keenam). Washington: American Psychological.

Baron, R., & Byrne, D. (2005). Social psychology (psikologi sosial). In A. B. dkk. Jakarta: Erlangga.

Fahrurnnisa. (2020). *Perilaku Agresif Pada Anak TK: Cara Mengatasinya Dengan Kegiatan Bermain Prosocial Di Setting Kelas*. Jawa Tengah: CV. Amerta Media.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Monks, d. (2008). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Myers, D. .. (2012). Psikologi sosial. In *Psikologi sosial* (pp. 189-229). Jakarta: Salemba Humanika.

Pieter, d. (2017). *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*. Jakarta: Prenada Media Group.

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development, Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.

Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta

Laporan teknis (*technical*

report

–

biasanya

BKKBN. (2022). *Ketahanan Keluarga Berbasis Kelompok Kegiatan (Poktan)*. Kendal: BKKBN

KPAI. (2023). *KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan*

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas

dikeluarkan oleh lembaga pemerintah) Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan. *Kompas*. Jakarta: Kompas.

WHO. (2022). *Adolescent Data Overview*

Tabel 1 Penilaian Item Favorable dan Unfavorable

Pilihan	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS (sangat sesuai)	4	1
S (sesuai)	3	2
TS (tidak sesuai)	2	3
STS (sangat tidak sesuai)	1	4

Tabel 2 Blueprint Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
1	Kontrol Ketat	Orang tua mengatur perilaku anak secara berlebihan	1, 4, 7	3
2	Tuntutan Kepatuhan	Orang tua mengatur perilaku anak secara berlebihan	2, 5, 8	3
3	Hukuman	Penerapan hukuman verbal/fisik	3, 6	2
4	Minim Kehangatan	Kurangnya dukungan emosional	9, 10	2
Total				10

Tabel 3 Tabel Blueprint Agresivitas

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
1	<i>Physical aggression</i>	Perilaku menyerang secara fisik	1, 5, 9, 13, 17, 21, 25, 29	8
2	<i>Verbal aggression</i>	Menyakiti orang lain melalui kata-kata	2, 6, 10, 14, 18, 28	6
3	<i>Anger</i>	Ledakan emosi dan kesulitan mengendalikan marah	3, 7, 11, 15, 19, 23, 27	7

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Agresivitas

4	<i>Hostility</i>	Sikap negatif dan kecurigaan terhadap orang lain	4, 8, 12, 16, 20, 22, 24, 26	8
Total				29